

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam aktifitas kehidupan sosial, sering menemukan bahwa tata cara untuk memberi sesuatu lebih penting dibandingkan sesuatu yang diberikan itu sendiri. Secangkir kopi pahit dan sepotong pisang goreng lebih nikmat daripada makanan mewah, enak dan harga tinggi apabila disajikan dengan cara yang kurang sopan dan tidak sopan. Contoh ini menyiratkan bahwa ungkapan tata cara lebih utama dibandingkan pesan itu sendiri. Ungkapan yang sangat relevan kaitanya dengan aktivitas dakwah. Namun, sempurnanya apapun materinya, jika disampaikan dengan tidak sistematis dan asal-asalan, akan meninggalkan kesan kurang memuaskan, namun disisi lain, jika disajikan dengan cara yang menarik dan menggugah, maka akan menimbulkan kesan yang memuaskan.

Begitupun aktifitas dakwah. Dakwah dikatakan sebagai seni yang membahas metode yang relevan dan efektif menggunakan perantara untuk menarik minat manusia terhadap Islam dan mempertahankan agama mereka.¹ Ajaran yang benar, harus disampaikan dengan benar. Seringkali, banyak yang sesat namun, banyak juga yang merespon karena cara penyampainnya sangat menarik, karena dalam penyampaiannya yang dikemas dengan cara yang sangat menarik. Hal ini menunjukkan bahwa, pelayanan lebih penting dari pada produk atau teknik dakwah yang dilakukan.

Sebagai contoh, ulama zaman dahulu disebut dengan Walisongo. Pada waktu itu, mereka menggunakan budaya sebagai sarana dakwah pada saat menyebarkan Islam. Para Wali diyakini telah berhasil menyebarkan Islam di Jawa. Hal ini, tidak bisa terlepas mengenai ajaran dakwah yang dilakukan pada zaman Rasulullah Saw. Dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah yaitu dengan memberikan pidato kepada kelompok, di pasar, kunjungan ke rumah-rumah, memerintah sahabatnya untuk berhijrah, mengirimkan utusan atau wakilnya, sebagainya.²

¹ Daniel Rusyad, Ilmu Dakwah : Suatu Pengantar (Bandung : el Abqari Digital, 2021), 3-4.

² Alif Jabal Kurdi, "Dakwah berbasis Kebudayaan Sebagai Upaya Membangun Masyarakat Madani Dalam Surat Al-Nahl : 125," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qu'an dan Hadis* 19, no. 1 (2018): 26

Salah satu budaya yang digunakan oleh para ulama Walisongo adalah wayang, yang merupakan media dakwah yang tepat saat itu. Wayang merupakan salah satu warisan dari leluhur yang dapat bertahan dan berkembang selama ratusan tahun. Wayang memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Jawa, mempunyai corak, bentuk, dan berkualitas yang khas. Wayang dipilih karena, merupakan bentuk seni tradisional yang paling banyak diminati oleh masyarakat yang ada di pedesaan. Selain itu wayang dimanfaatkan untuk komunikasi langsung dengan masyarakat sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyiarkan ajaran agama Islam.

Melalui epos Ramayana dan Mahabhrata, seni wayang sendiri pada awalnya sangat kental dengan ajaran-ajaran Hindu. Kesenian wayang yang muncul dari berbagai karya sastra yang lengkap dengan musik gamelan, dan juga bunyinya yang amat bagus, dan lembut.³ Dengan masuknya agama Islam yang dibawa oleh pedagang Arab, Gujarat, dan Cina, kesenian wayang ini banyak mengalami perubahan. modifikasi sistem wayang tradisoanal di Jawa yang khususnya pada Walisongo. Hal ini, karena wayang yang digunakan sebagai media dakwah untuk menyebarkan Islam di Jawa.

Para Wali-Wali dalam menyebarkan Islam selalu melihat situasi dan kondisi masyarakat, baik dalam adat istiadat, dan budaya yang sudah berkembang saat itu. Wayang merupakan alat atau media yang paling efektif untuk menyampaikan pesan dalam dakwah. Namun di sisi lain, para Wali-Wali merasa bahwa naskah cerita wayang didasarkan pada ajaran Hindu. Sejak masuknya Islam, sarana kegiatan dalam budaya Jawa berupa wayang, telah digunakan untuk berintegrasi ke dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, para Wali telah menciptakan suatu karakter tokoh yang lebih fleksibel, dan mampu memainkan peran para tokoh seperti punakawan.

Sejarah dalam perkembangan wayang tidak dapat terlepas dari peranan Sunan Kalijaga. Wayang, didalam masyarakat Jawa sebelum berkembangnya ajaran agama Islam, telah menjadi bagian dari hidupnya. Dalam dakwah, Sunan Kalijaga menjadikan wayang sebagai media, atau alat untuk menjadikan suksesnya dakwah dalam menyebarkan agama Islam. Sunan Kalijaga adalah

³ Naufaldi Alif, Laili Maftukhatul, dan Majidatun Ahmala, "Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga," *Al-'Adalah* 23, no. 2 (2020):151

salah satu Walisongo yang berjiwa seni, tidak lain karena Sunan Kalijaga adalah seorang pribumi Jawa, dan menyukai seni budaya sejak muda. Sunan Kalijaga memasukkkan unsur aqidah, akhlak, bahkan ibadah.⁴

Sunan Kalijaga terkenal dengan seni dan pertunjukan wayang (Punakawan). Punakawan adalah tokoh ciptaan Sunan Kalijaga yang terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Dalam perkembangan wayang kulit, Sunan Kalijaga memegang peranan yang sangat penting. beliau adalah pencipta wayang kulit dan pengarang buku-buku wayang, yang berisi kisah-kisah yang dramastis dan berjiwa Islami.⁵ Beliau menambahkan kreasi baru pada wayang kulit dengan menambahkan karakter tokoh dan gamelan atau alat musik yang digunakan dalam wayang kulit.

Penambahan pelakonan wayang merupakan kegiatan kreatif yang dilakukan Walisongo dan menyesuaikan dengan ajaran Islam. Karena, kebanyakan orang Jawa memeluk agama Islam, seharusnya sudah tentunya warna, dan nilai-nilai keislaman sangat berpengaruh terhadap kreativitas dan inovasi pelakonan baru itu. Misalnya, Sunan Kalijaga mengubah “*Jimat kali maha usada*” semboyan yang sudah ada pada zaman Hindu-Budha menjadi “*Jimat Kalimo Shodo*” yang berarti, “*Azimat Kalimat Syahadat*”. Jimat adalah sebuah simbol dari sebuah kunci kesuksesan dalam kehidupan.⁶ Cerita tentang *Jimat Kalimo sodo* tidak ada dalam epos asli “Mahabharata”.

Tujuan dari cerita wayang adalah untuk memberikan gambaran tentang keadaan di balik peristiwa dan pesan yang disampaikan dalam pertunjukan tersebut. Narasi dalam pementasan wayang tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan estetis tetapi juga sebagai media dakwah, yang merupakan istilah lain untuk transmisi ajaran agama. sosok dalang bukan seorang juru penerang dengan berbagai kemampuannya, sebaliknya mereka dituntut untuk bisa. Namun, seseorang dalang juga harus berperan sebagai seorang humanis, pendidik, kritikus, dan juru

⁴ Failasuf Fadli, “Media Kreatif Walisongo Dalam Menyemai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Jawa,” *Al-Tadzkiyah : Jurnal Pendidikan Islam* 10, no 2 (2019): 293

⁵ Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni Polah. *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2007), 179

⁶ Failasuf Fadli, “Media Kreatf Walisongo Dalam Menyemai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Jawa,” *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no 2 (2019): 293

bicara yang dapat menjelaskan sifat hati, sifat akal, dan sifat emosi.⁷ Wayang pernah digunakan para wali untuk menyebarkan ajaran Islam, agar di peluk oleh orang Jawa, yang dimulai dari lapisan terbawah hingga di kalangan priyayi, khususnya para da'i dan da'iyah Indonesia.

Neng Maulidya Hifdzatur Rifsanjani atau yang sering lebih dikenal dengan sebutan Neng Uly, merupakan salah satu da'iyah muda Indonesia yang menggunakan media wayang kulit untuk menyampaikan dakwahnya, tidak hanya menggunakan media wayang kulit saja, tetapi juga dengan lantunan nada shalawatan. Beliau menerapkan metode dakwah *Mauidhoh hasanah*, dan *bil hikmah* yang selalu disisipkan dalam penampilan wayangnya. Beliau selektif dalam pemilihan bahasa, dan bahasa yang digunakan sangat santun, sehingga mad'u tidak tersinggung. Beliau mengaplikasikan komunikasi yang mudah dicerna oleh masyarakat, yaitu bahasa krama halus dan ngoko halus, beliau tidak menggunakan bahasa *krama inggil*, karena sedikit orang yang mengerti bahasa ini di era zaman ini. Dakwah menggunakan seni wayang kulit ini dengan semata-mata untuk melestarikan budaya Jawa dan berpegang teguh dengan agama Islam.

Setiap diadakannya acara-acara pengajian di Desa Ngepungrojo Kabupaten Pati, Neng Uly sering diundang untuk mengisi acara pengajian. Seperti halnya pengajian memperingati *isra' mi'raj*, pengajian memperingati hari kemerdekaan, pengajian maulid Nabi, pengajian tasyakuran khitan, acara *walimatul ursy*, dan acara lainnya. Neng Uly sering memberikan ceramah, atau dakwah pada masyarakat setempat di acara pengajian-pengajian, entah itu mengisi pengajian di masjid, rumah kerumah, dan lain-lain yang ada di Desa Ngepungrojo Kabupaten Pati. Tidak hanya mengisi acara pengajian di desanya sendiri, tetapi juga mengisi acara pengajian di luar desa, bahkan di luar kota. Mad'u sangat antusias sekali menghadiri pengajian yang diisi oleh Neng Uly.

Menurut *mad'u* dari Desa Ngepungrojo, materi dakwahnya disampaikan ringan, dan mudah dipahami. Neng Uly menerapkan strategi dakwah yang tepat dengan menyesuaikan kondisi para *mad'u*, sehingga dakwah beliau mengena sasaran. Yang menarik bagi *mad'u* adalah media wayang kulit yang digunakan Neng Uly dalam berdakwah. Melalui cara tradisional ini, Neng Uly

⁷ Dian Suluh Kusuma Dewi dan Yusuf Adam Hilman, "Pelestarian Wayang "Krucil" dan Kekuatan Politik," *Jurnal Sosial Humanira (JSH)* 11, no. 2 (2018):

memberikan motivasi dan semangat kepada para *mad'u* agar senantiasa selalu beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Beliau juga kerap menyisipkan syair-syair nada shalawat yang berisi ajakan untuk beribadah kepada Allah SWT, dan lain-lain sesuai dengan dimana beliau mengisi acara pengajian tersebut., dan beliau sering menerapkannya dengan menggunakan wayang kulit.

Dalam proses kegiatan pengajian, Neng Uly harus mampu menginspirasi dan menggugah rasa ingin tahu masyarakat. Karena minat akan berdampak besar pada bagaimana individu melakukan segala tindakannya. Minat dapat didefinisikan sebagai disposisi untuk memperhatikan dan berperilaku terhadap orang, aktivitas, atau keadaan yang menjadi fokus minat, disertai dengan emosi yang menyenangkan. Minat yang cukup besar akan menginspirasi seseorang untuk berkonsentrasi dan memperkuat proses mentalnya untuk melakukannya.

Melihat dakwah melalui wayang kulit yang dilakukan Neng Uly dalam menarik minat para masyarakat desa Ngepungrejo untuk menghadiri pengajian, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul, **“Analisis Implementasi Dakwah Da’iyah Neng Uly Melalui Wayang kulit dalam Meningkatkan Minat *Mad'u* Menghadiri Pengajian Di Desa Ngepungrojo, Kabupaten Pati”**.

B. Fokus Penelitian

Dari sudut pandang penelitian kualitatif, gejala atau masalah yang akan diteliti merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Artinya, penelitian didasarkan pada keseluruhan konteks sosial, yang meliputi setting, aktor, dan aktivitas yang terjadi secara bersama-sama. Namun, untuk membatasi penelitian pada aspek-aspek tertentu sesuai dengan kehendak penelitian, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus yang berisi topik masalah yang masih bersifat universal.

Hal ini diperlukan untuk berkonsentrasi pada apa yang sedang diselidiki untuk menghindari perluasan masalah mengingat pembatasan masalah penelitian. Penelitian ini fokuskan terhadap materi, strategi, media, dan minat *mad'u* dalam menghadiri pengajian menggunakan wayang kulit di Desa Ngepungrojo Kabupaten Pati.

C. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian selanjutnya, yaitu :

1. Bagaimana media dakwah *da'iyah* Neng Uly melalui wayang kulit dalam meningkatkan minat mad'u menghadiri pengajian di Desa Ngepungrojo, Kabupaten Pati?
2. Bagaimana strategi dakwah *da'iyah* Neng Uly melalui wayang kulit dalam meningkatkan minat *mad'u* menghadiri pengajian di Desa Ngepungrojo, Kabupaten Pati?
3. Bagaimana minat masyarakat dalam menghadiri pengajian dengan menggunakan media wayang kulit?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang :

1. Untuk mengetahui media dakwah *da'iyah* Neng Uly melalui wayang kulit dalam meningkatkan minat mad'u menghadiri pengajian di Desa Ngepungrojo
2. Untuk mengetahui strategi dakwah *da'iyah* Neng Uly melalui wayang kulit dalam meningkatkan minat mad'u menghadiri pengajian di Desa Ngepungrojo
3. Untuk mengetahui minat mad'u dalam menghadiri kegiatan pengajian dengan menggunakan media wayang kulit di Desa Ngepungrojo

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat mengembangkan ilmu manajemen dakwah dalam bidang Studi Analisis Implementasi Dakwah *Da'iyah* Neng Uly Melalui Wayang kulit dalam Meningkatkan Minat Mad'u Menghadiri Pengajian Di Desa Ngepungrojo, Kabupaten Pati.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini, diharapkan bisa bermanfaat serta memberikan semangat kepada para generasi pendakwah dalam menyebarkan ajaran agama Islam.
- b. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadikan pedoman dalam pengembangan manajemen dakwah.

F. Sistematika Penelitian

Untuk memberikan petunjuk dan memudahkan pembaca, penulis membagi skripsi ini menjadi tiga bagian yaitu awal, inti, dan penutup. Bagian awal terdiri dari halaman judul, nota persetujuan pembimbing, pengesahan skripsi, pernyataan keaslian skripsi, *abstrak*, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar gambar. Bagian utama merupakan inti dari skripsi ini, yaitu terdapat pada BAB I hingga BAB IV.

BAB I memuat mengenai pendahuluan, yaitu membahas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang kajian pustaka, yang terdiri dari kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir. Kajian teori terdiri dari sepuluh pokok bahasan yang meliputi pengertian implementasi, materi yang berisi tentang pengertian materi dan macam-macam materi dakwah, strategi, minat yang berisi tentang pengertian minat, fungsi minat, dan unsur-unsur minat, dakwah yang berisi tentang pengertian dakwah dan metode dakwah, da'iyah yang berisi tentang pengertian da'iyah, syarat mejadi dakwah, dan sifat yang harus dimiliki da'iyah, wayang kulit yang berisi tentang pengertian wayang kulit dan jenis wayang, mad'u.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

BAB IV berisi hasil penelitian dan pembahasan yang memuat sub yaitu subbab pertama gambaran obyek penelitian, subbab kedua mengenai deskripsi data penelitian, subbab ketiga mengenai analisis data penelitian.

BAB V berisi tentang penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran. Bagian akhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup